





Ditinjau dari segi perkembangannya, ternyata unsur-unsur ragam hias pada relief di masjid tersebut itu merupakan kelanjutan dari ragam hias dari zaman sebelum Islam dan juga merupakan warisan Sunan Drajat seperti: teratai, singa, ragam hias pola geometris. Berbagai ragam hias tersebut pada masa sebelum datangnya pengaruh Islam selain diukirkan sebagai relief pada berbagai candi, khususnya ragam hias teratai juga diukirkan pada landasan berbagai patung sebagai *asana*.<sup>6</sup>

## B. Ornamen Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat

## 1. Ornamen Pada Mihrab

<sup>5</sup> Nur Khozin, *Wawancara*, Lamongan, 10 Maret 2016.

<sup>6</sup> Suripan Sadi Hutomo, *Sejarah Sunan Drajat: Dalam Jaringan Masuknya Islam Di Nusantara*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), 215-220.

<sup>7</sup> Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Di Jawa Timur*, 170.



dihiasi oleh ukiran kayu yang bermotif bunga dan tumbuhan dan terdapat pula ayat Al Qur'an ayat Kursi dan surat al-Baqarah ayat 34 dan juga dua kalimat yang diukirkan di mimbar tersebut.<sup>9</sup>

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٧﴾  
 اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا  
 فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا  
 خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ  
 وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٤٨﴾

### 3. Ornamen Pada Atap Kubah

Atap Kubah dalam Masjid Agung ini berbentuk seperti payung yang mempunyai arti pengayoman. Selain itu hiasan yang dilukiskan dalam kubah bagian luar adalah bintang, bunga teratai dan simbol singo mengkok khas Sunan Drajat.

Pada Kubah Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat ini, terdapat juga hiasan Simbol berdo'ah dan juga kubahnya menyerupai Payung dan juga ada tiangnya. Dari simbol tersebut berarti kita tidak boleh meminta tetapi kita Boleh berdo'a kepada Allah SWT. Selain itu juga mengandung wasiat kanjeng Sunan Drajat.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Iwan Zunaih, *Wawancara*, Lamongan, 21 Mei 2016.

<sup>10</sup> al – Qur'an, 2 (Al Baqarah): 43, 255

<sup>11</sup> Nur Khozin, *Wawancara*, Lamongan, 10 Maret 2016.



Yaitu hiasan bunga teratai samar yang berarti mampu berjuang di darat maupun di laut.<sup>15</sup> Selain itu juga simbolik ragam hias teratai adalah menjelaskan bahwasanya kematian jasmani merupakan peralihan dan pembebasan diri dari ikatan-ikatan jasmaniah yang telah hancur kepada kebangkitan alam rohaniah dalam alam kehidupan yang baru, yaitu: alam kelanggengan, alam keabadian atau alam akhirat. Sudah tentu dalam alam kehidupan yang akan datang itu diharapkan mendapatkan kondisi yang lebih baik.<sup>16</sup>

Pada kaca Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat terdapat hiasan kaligrafi asmaul husnah yang merupakan bentuk seni dalam Islam yang diterapkan pada 99 nama-nama yang baik yang dimiliki oleh Allah SWT. Secara harfiah, Asmaul Husnah merujuk kepada nama-nama, gelar, sebutan, sekaligus sifat-sifat Allah yang Indah. Nama-nama tersebut merupakan cerminan dari perilaku Allah terhadap umatnya. Karena itu, jika nama-nama tersebut kita sebut sebagai suatu permohonan, niscaya akan mempunyai pengaruh yang sangat besar.<sup>17</sup>

Hiasan yang ada pada pintu Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan  
Drajat adalah bintang sembilan yang umumnya melambangkan ala NU dan

17 Alimah, "Rahasia di Balik Asmaul Husnah", dalam <http://alimahs.wordpress.com/mapping-kelas-9-semester-1/> (21 Januari 2010)

Selain itu juga ada hiasan pohon teratai tidak bunganya yang mengandung arti wasilah mulai dari Rosulullah, Sahabat, Tabi'in, Tabiut Tabi'in, Ulama', Kyai mengalir sampai kita menurut perspektif Eni Fitrotin.<sup>19</sup>

Pada Lampu Masjid Agung Pondok pesantren Sunan Drajat ini mulai dari tempat lampunya sendiri sudah memiliki arti sendiri yang mana tempatnya berbentuk bunga teratai selain itu juga disekelilingnya terdapat kaligrafi yang dipahat di sekeliling gantungan lampu tepatnya di bawah kubah. yaitu

الزَّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا

<sup>19</sup> Nur Khozin, *Wawancara*, Lamongan, 10 Maret 2016.



Makna historis dari masjid Agung ini adalah berupaya untuk mengambil bentuk dari arsitektur yang berarti wali 9 dan melambangkan kemerdekaan Indonesia tapi juga menambahkan dan memadukan dengan unsur dan bentuk arsitektur yang lain seperti unsur Hindu-Jawa, Islam, dan Barat yang akan dijelaskan beberapa faktor gaya pendukung.

Pada umumnya masjid khas corak Jawa ditandai oleh adanya bangunan yang terbuat dari kayu dan bentuk atap tumpang yang bertingkat tiga, lima dan seterusnya. Hal ini mengingatkan pada puncak bangunan pura atau tempat peribadatan agama Hindu yang selau berjumlah ganjil. Adapun ciri yang lainnya yaitu adanya ruang utama masjid yang memiliki empat tiang yang dikenal dengan soko guru. Tetapi di pondok pesantren Sunan Drajat ini terdapat 8 sebab mempunyai arti tersendiri.

[illegible]



### c. Unsur Barat

Di dalam Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat terdapat lampu gandul yang berbetuk persegi panjang. Memiliki lingkaran angka dan jarum sebagai penunjuk waktu.

Lampu hias merupakan aksesoris yang terpenting dalam menghiasi masjid dan bangunan-bangunan lainnya. Selain berfungsi sebagai penerangan, lampu juga hingga saat ini mengalami banyak perkembangan dengan

